

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya (Hamalik, 2014: 3). Pendidikan juga merupakan salah satu usaha yang mengupayakan untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Menurut Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan yang ada dalam pendidikan yakni dari bimbingan pengajaran sampai dengan latihan diarahkan agar dapat mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sedangkan menurut pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta mengembangkan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Anwar, 2017: 98).

Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan maka dibutuhkan pula adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau bahan untuk mencapai target dan tujuan dari proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian digunakan secara efektif dan efisien. Tujuan dari sarana dan prasarana secara umum tidak lain adalah untuk memberikan layanan secara professional dibidang pendidikan. Setelah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi, untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar perlu didukung dengan adanya media pembelajaran yang dijadikan sebagai salah satu komponen komunikasi dan digunakan sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Proses pembelajaran yang nyaman perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup sehingga proses interaksi antara guru dan siswa akan efektif. Selain dari pada itu, pengadaan dan penggunaan media pembelajaran juga dapat menunjang proses pembelajaran, agar guru lebih efektif dalam menyampaikan bahan dan informasi pengetahuan, serta memiliki daya tarik bagi siswa untuk memperhatikannya. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah baik untuk jenjang dasar maupun menengah yakni adalah Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS), dimana materi yang dibahas mengenai tentang sejarah mulai dari sejarah peninggalan kerajaan beserta para tokohnya, kenampakan alam dan kegiatan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Sardjiyo, dkk (2014: 126), IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Menurut Sozer dalam Gultekin (2005: 549), melalui program IPS di pendidikan dasar, anak-anak diberikan kesempatan yang cukup untuk berkenalan dengan kedua lingkungannya secara langsung dan mengontrol sosial mereka dimana mereka tinggal. Selain itu, anak-anak didorong untuk belajar masa lalu mereka.

Hakikat IPS sendiri adalah pengembangan konsep pemikiran yang berdasarkan realita sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik serta bertanggung jawab bagi bangsa dan negaranya yang hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Selain sebagai mata pelajaran, pemahaman terhadap mata pelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan pola pikir siswa menjadi lebih kreatif dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, siswa sejak dini harus dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama atau berkelompok, hal ini untuk menghindari sikap egois dari siswa.

Terlepas dari semua itu, terdapat beberapa sekolah yang belum memenuhi fasilitas yang memadai, sehingga dalam proses pembelajaran pun terhambat. Begitu pula pada media pembelajaran yang masih dirasa kurang cukup menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa cepat bosan dengan proses pembelajaran yang terfokus hanya pada materi. Dalam pembelajaran, siswa dibimbing oleh guru untuk aktif menemukan sendiri pemahaman yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kegiatan memecahkan masalah menjadi ciri pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dan keaktifan siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu bahan ajar sebagai penunjang proses pembelajaran salah satunya adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar kerja siswa merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis atau praktis yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran (Prastowo, 2014: 269).

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajarannya dapat dilakukan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar (Daryanto, 2014:29). Model

pembelajaran ini juga dapat menjadikan siswa aktif dalam mencari serta menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam lembar kerja siswa secara berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru yaitu Ibu Tri Astuti, S.Pd selaku wali kelas V di SDN Bangbayang 02, pembelajaran yang ada di sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran guru sudah menggunakan bahan ajar berupa buku tematik dan dilengkapi oleh LKS. LKS tersebut merupakan LKS yang instan (beli) bukan hasil kreativitas guru, didalamnya hanya berisi materi dan soal-soal. Selain itu, dalam LKS tersebut pembelajaran IPS masih kurang menarik perhatian dan minat siswa di kelas, dikarenakan LKS yang digunakan belum menggunakan bahasa yang sederhana dan kurang disertai gambar-gambar dan desain tidak bervariasi dengan menggunakan kertas buram. Hal ini membuat siswa tidak bersemangat dan merasa bosan dalam belajar sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal dan siswa juga masih kesulitan dalam memahami isi materi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sangat penting bagi guru dan calon guru untuk mampu membuat media pembelajaran dan bahan ajar sendiri sehingga dalam pembelajarannya guru tidak hanya terpaku pada satu buku saja. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Galih Yansaputra (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berbantuan peta konsep dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD. Hal

tersebut efektif jika didukung dengan perangkat pembelajaran dengan bantuan peta konsep. Penelitian oleh Naila Ifana Kholidah (2019) menunjukkan bahwa pengembangan LKS berbasis masalah ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berkaitan permasalahan tersebut membuat peneliti ingin membantu siswa agar mudah memahami materi dengan dikembangkannya lembar kerja siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS dalam tema peristiwa dalam kehidupan untuk siswa kelas V.

Penggunaan bahan ajar yang berupa lembar kerja siswa yang tepat akan membantu siswa dalam mengerjakan tugas baik secara mandiri maupun kelompok, memahami pelajaran dan menunjang guru dalam menerapkan proses belajar mengajar. Bahan ajar berupa LKS merupakan salah satu sumber belajar yang dikembangkan oleh guru dalam kegiatan yang disusun dan dirancang sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan yang dihadapi, dimana berisi petunjuk dalam praktek, percobaan yang bisa dilakukan dirumah, materi untuk diskusi dan soal latihan dengan petunjuk agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan sebuah media pembelajaran yang menarik berupa bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam model pembelajaran berbasis masalah pada tema peristiwa dalam kehidupan kelas V SD Negeri Bangbayang 02.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti jelaskan dalam latar belakang tersebut, peneliti telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya suatu bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah.
2. Guru belum mengembangkan LKS pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran yang menarik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan produk LKS dalam model pembelajaran berbasis masalah yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan kelas V Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah pengembangan produk lembar kerja siswa (LKS) dalam model pembelajaran berbasis masalah pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas V di SD Negeri Bangbayang 02?
2. Adakah pengaruh penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dalam model pembelajaran berbasis masalah pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas V di SD Negeri Bangbayang 02?

E. Tujuan Pengembangan

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan produk lembar kerja siswa (LKS) dalam model pembelajaran berbasis masalah pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas V di SD Negeri Bangbayang 02.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dalam model pembelajaran berbasis masalah pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas V di SD Negeri Bangbayang 02.

F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk media pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan oleh peneliti berisi tentang pengembangan materi pada mata pelajaran IPS yang diperjelas dengan tampilan yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pengembangan tersebut memiliki spesifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Produk ini merupakan sebuah pembelajaran berupa LKS atau Lembar Kerja Siswa yang dilengkapi gambar-gambar, materi dan soal.
2. Produk LKS yang dikembangkan sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran IPS kelas V pada tema 7 "Peristiwa dalam Kehidupan".
3. Produk LKS memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri karena terdapat petunjuk belajar, menjadikan peserta didik lebih aktif dan materi ini tidak hanya menyajikan sebuah cerita melainkan dilengkapi dengan gambar terkait dengan materi IPS.

G. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengalaman untuk menambah wawasan dalam menerapkan praktek pembelajaran di kelas melalui pengembangan LKS yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Bagi guru, dapat membantu dalam menjelaskan materi pelajaran serta dapat menambah kreatifitas guru untuk dapat mencapai kompetensi yang siswa inginkan.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan.
- d. Bagi siswa, mempermudah siswa dalam memahami materi yang ada pada pelajaran IPS serta siswa dapat fokus belajar dan lebih kreatif karena memakai lembar kerja yang menarik.

H. Asumsi Pengembangan

Dalam pengembangan lembar kerja siswa berbasis masalah peneliti berasumsi bahwa:

1. LKS berbasis masalah yang dikembangkan layak diujicobakan pada siswa.

2. Dapat menambah referensi bahan ajar guru dan siswa.
3. siswa dapat belajar secara mandiri menggunakan lembar kerja siswa dalam model pembelajaran berbasis masalah.